

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Definisi tentang masa remaja memerlukan pertimbangan tentang usia dan pengaruh faktor sosial-sejarah. Remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (dalam, Santrock 2003). Menurut Erickson (dalam, Santrock 2003) remaja adalah tahapan perkembangan dimana individu diharapkan menemukan siapa mereka, mereka sebetulnya, dan kemana mereka menuju dalam hidupnya. Dimensi yang penting adalah mengeksplorasi tentang karir adalah penting, *Erickson* menyebutkan fase ini adalah *identity versus identity confusion*.

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescence*) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh *Piaget* (dalam, Hurlock 1990) dengan mengatakan secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang

mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Masa remaja, menurut Mappiare (dalam, Ali 2008) berlangsung antara umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan usia 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya (dalam, Hurlock 1990). Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah. Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan, hal ini di ungkapkan oleh *Shaw* dan *Costanzo* (dalam, Ali 2008).

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase " mencari jati diri" atau fase "topan dan badai". Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya, menurut *Monks* (dalam, Ali 2008). Namun yang perlu di tekankan disini adalah bahwa fase

remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik di lihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan tahapan perkembangan dimana individu diharapkan menemukan siapa mereka, mereka sebetulnya, dan kemana mereka menuju dalam hidupnya.

2. Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja, menurut Hurlock (dalam, Ali 2008) adalah sebagai berikut :

- a. Mampu menerima keadaan fisik.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki duniadewasa.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan fase remaja adalah mampu menerima keadaan fisik, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional, mencapai kemandirian ekonomi, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki duniadewasa, mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan dan memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

3. Karakteristik Umum Perkembangan Remaja

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erickson disebut dengan identitas ego (*ego identity*) menurut Bischof (dalam, Ali 2008). Ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Di tinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika

mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa. Oleh karena itu, ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja, yaitu sebagai berikut :

a. Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealisme, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun, sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang menandai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya. Selain itu, di satu pihak mereka ingin mendapat pengalaman sebanyak-banyaknya untuk menambah pengetahuan, tetapi pihak lain mereka merasa belum mampu melakukan berbagai hal dengan baik sehingga tidak berani mengambil tindakan mencari pengalaman langsung dari sumbernya. Tarik-menarik antara angan-angan yang tinggi dengan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah.

b. Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antar mereka dengan orangtua. Pertentangan yang sering terjadi itu menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orangtua kemudian ditentangnya sendiri karena dalam diri remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman. Remaja sesungguhnya belum

begitu berani mengambil resiko dari tindakan meninggalkan lingkungan keluarganya yang jelas aman bagi dirinya. Tambahan pula keinginan melepaskan diri itu belum disertai dengan kesanggupan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang tua dalam soal keuangan. Akibatnya, pertentangan yang sering terjadi itu akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja itu sendiri maupun orang lain.

c. Mengkhayal

Keinginan untuk menjelajah dan bertualang tidak semuanya tersalurkan. Biasanya hambatannya dari segi keuangan dan biaya. Sebab, menjelajah lingkungan sekitar yang luas akan membutuhkan biaya yang banyak, padahal kebanyakan remaja hanya memperoleh uang dari pemberian orang tuanya. Akibatnya, mereka lalu mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi. Khayalan remaja putra biasanya berkisar pada soal prestasi dan jenjang karier, sedang pada remaja putri lebih mengkhayalkan romantika hidup. Khayalan ini tidak selamanya bersifat negatif. Sebab khayalan ini kadang-kadang menghasilkan sesuatu yang bersifat konstruktif, misalnya timbul ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan.

d. Aktivitas Berkelompok

Berbagai macam keinginan para remaja seringkali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala, dan yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan para remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu

kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama, menurut Singgih DS (dalam, Ali 2008).

e. Keinginan Mencoba Segala Sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Karena dorongan rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa. Akibatnya, tidak jarang secara sembunyi-sembunyi, remaja pria mencoba merokok karena sering melihat orang dewasa melakukannya. Seolah-olah dalam hati kecilnya berkata bahwa remaja ingin membuktikan kalau sebenarnya dirinya mampu berbuat seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Remaja putri, seringkali mencoba memakai kosmetik baru meskipun sekolah melarangnya.

Oleh karena itu, yang penting bagi remaja adalah memberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif, dan produktif, misalnya ingin menjelajah alam sekitar untuk kepentingan penyelidikan atau ekspedisi. Jika keinginan semacam itu mendapat bimbingan dan penyaluran yang baik, akan menghasilkan kreativitas remaja yang sangat bermanfaat, seperti kemampuan membuat alat-alat elektronik untuk kepentingan komunikasi, menghasilkan temuan ilmiah remaja yang bermutu, menghasilkan karya ilmiah remaja yang berbobot, menghasilkan kolaborasi musik dengan teman-temannya, dan sebagainya. Jika tidak, dikhawatirkan dapat menjurus kepada kegiatan atau perilaku negatif, misalnya: mencoba narkoba, minum-

minuman keras, penyalahgunaan obat, atau perilaku seks pranikah yang berakibat terjadinya kehamilan, menurut *Soerjono Soekanto* (dalam, Ali 2008).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik umum perkembangan remaja adalah adanya kegelisahan, pertentangan, mengkhayal, aktifitas berkelompok, dan keinginan untuk mencoba segala sesuatu.

B. Kemampuan Bersosialisasi

1. Pengertian Kemampuan Bersosialisasi

Pengertian kemampuan bersosialisasi adalah proses perkembangan kepribadian seseorang manusia selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain. Menurut Chaplin (2007) kemampuan bersosialisasi merupakan kemampuan seorang individu dalam proses mempelajari adat kebiasaan suatu kebudayaan di lingkungan tertentu. Hal ini sejalan dengan Kuswardoyo dan Shadiq (1994) kemampuan bersosialisasi merupakan suatu kemampuan untuk menjalin hubungan dua individu atau lebih yang di tandai dengan kemampuan beradaptasi dan proses yang membentuk individu untuk belajar menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berfikir serta berfungsi dalam kelompoknya.

Sarlito (2008) mendefinisikan kemampuan bersosialisasi sebagai perilaku-perilaku yang di pelajari, yang digunakan oleh individu dalam situasi-situasi interpersonal dalam lingkungannya. Kemampuan bersosialisasi baik secara langsung maupun tidak membantu seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan standart harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku di

sekelilingnya. Libet (dalam, Lewinsohn 2011) mengemukakan kemampuan bersosialisasi sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positive maupun negative oleh lingkungan, dan jika perilaku itu baik maka akan mendapatkan punishment oleh masyarakat. Menurut Ali dan Asror (1995) mengungkapkan bahwa kemampuan bersosialisasi dapat juga diartikan sebagai cara- cara individu agar dapat bereaksi di lingkungan sekitarnya dan bagaimana pengaruh itu terhadap dirinya.

Menurut Pieter Berge (dalam Viny ,2002) kemampuan bersosialisasi adalah proses melalui dimana seorang anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat. Menurut Mead (dalam Viny, 2002) kemampuan bersosialisasi yaitu manusia yang baru lahir belum mempunyai diri, diri manusia berkembang secara bertahap melalui tahap interaksi dengan anggota masyarakat lain. Seseorang belajar untuk mengetahui peran yang harus dijalankannya serta peran yang harus dijalankan orang lain. Melalui penguasaan peran yang ada dalam masyarakat agar seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain. Heidir (dalam Viny, 2002) kemampuan bersosialisasi adalah kemampuan menjalin relasi atau hubungan interpersonal dengan orang lain, yang melibatkan bagaimana seseorang berfikir dan merasakan mengenai orang lain apa yang di harapkan akan dilakukan orang lain terhadap dirinya dan bagaimana bereaksi terhadap tindakan orang lain.

Kemampuan bersosialisasi seorang individu berlangsung sejak individu tersebut lahir hingga akhir hayatnya. Perkembangan kemampuan bersosialisasi, menurut Bruno (dalam Sarlito 2008) merupakan proses pembentukan *sosial – self* (pribadi dalam masyarakat) yakni pribadi dalam keluarga budaya dan bangsa.

Berdasarkan pendapat yang telah di uraikan oleh para ahli, kemampuan bersosialisasi adalah suatu kemampuan untuk menjalin hubungan dengan dua atau lebih individu ditandai dengan kemampuan beradaptasi, dan proses yang membentuk individu untuk belajar menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berfikir serta berfungsi dalam kelompoknya.

2. Aspek-aspek Kemampuan Bersosialisasi

Dalam perkembangan sosialisasi yang dilakukan remaja banyak aspek-aspek tertentu yang memegang peranan sangat penting. Menurut Sarwono (2001) aspek kemampuan bersosialisasi ada empat, yaitu :

- a. Kemampuan dalam menggunakan bahasa. Aspek ini merupakan aksi dari individu (kelompok) mempunyai makna bagi pelakunya yang kemudian ditangkap oleh individu (kelompok) lainnya.
- b. Kemampuan berkomunikasi. Komunikasi merupakan sarana sangat penting untuk memperoleh tempat dalam kelompoknya. Hal ini membuat dorongan yang kuat untuk berkomunikasi dengan orang lain secara baik.
- c. Berani tampil didepan umum. Dunia semakin lama semakin maju, begitu juga dengan kehidupan manusia yang semakin hari semakin besar tantangan yang dihadapinya. Corak kehidupan yang seperti itu, seseorang harus mampu mewujudkan kemampuan yang dimilikinya sehingga orang akan lebih yakin dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

- d. Kepercayaan diri. Dengan rasa percaya diri yang kuat, maka seseorang dalam melakukan sesuatu tanpa ada pengaruh dari luar sehingga seseorang akan lebih mantap dan penuh keyakinan untuk maju.

Menurut Hartono (dalam Abu Ahmadi 2005) aspek-aspek kemampuan bersosialisasi didasari oleh aspek fisik, psikologis, mental, sosial, dan moral. Selanjutnya menurut Robert (2005) aspek-aspek dalam kemampuan bersosialisasi ada 3 yaitu:

- a. Sikap sportif

Yaitu kemampuan bekerja sama dengan orang lain sampai ke tingkatan menekan kepentingan individual dan mengutamakan semangat diri.

- b. Kepercayaan

Merupakan hal yang paling penting dalam bersosialisasi. Mengandalkan perilaku orang lain untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dan dalam pencapaiannya tidak pasti dalam situasi penuh resiko. Sikap percaya ini memberi keuntungan kepada orang-orang yang mengandalkan hubungan membuka jalan komunikasi, memperjelas pengiriman, dan penerimaan informasi serta memperluas peluang komunikasi untuk suatu tujuan tertentu yang ingin dicapai.

- c. Sikap terbuka

Sikap terbuka mendorong timbulnya saling mengerti, saling menghargai dan dapat saling mencegah timbulnya kesalahpahaman dan memungkinkan terjadinya konflik antar pribadi.

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aspek aspek dalam kemampuan bersosialisasi adalah kepercayaan diri, berani tampil di muka umum, mampu bekerja sama, komunikasi yang aktif dan lancar, kepercayaan serta sikap saling terbuka satu sama lain. Serta didasari oleh kemampuan, fisik, psikologis, mental, sosial dan moral.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Bersosialisasi

Teori ini didukung oleh faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi menurut Hurlock (dalam Sarwono 2001) yaitu sebagai berikut :

a. Pola asuh

Pola asuh yang diberikan oleh orangtua sangat berpengaruh pada kepribadian, hal ini terlihat pada sebuah keluarga dimana seorang anak yang dididik secara otoriter dan kekerasan maka saat anak tersebut dewasa ia seringkali merasa dendam dengan tokoh otoriter yang dijumpainya dalam masyarakat. Dengan kata lain anak mengalami kesukaran dengan orang lain yang memperlihatkan sikap otoriter kepadanya.

b. Teman sebaya

Teman sebaya adalah teman dimana mereka biasanya bermain dan melakukan aktifitas bersama-sama sehingga menimbulkan rasa senang bersama, dan biasanya dengan jarak usia yang relatif tidak jauh berbeda bahkan sepantaran atau sebaya.

Selanjutnya menurut Kuswardoyo dan Shadiq (1994) kemampuan bersosialisasi ada empat faktor, yaitu :

a. Keluarga dan orang tua

Keluarga merupakan media yang pertama mewarnai kehidupan anak. Orangtua mempunyai kesempatan sosialisasi yang paling besar pada anak selama pembentukan awal sehingga kesempatan ini sering dimonopoli oleh keluarga.

b. Teman bermain

Seorang anak banyak mempelajari berbagai permainan baru, kalau dalam keluarga interaksi yang dipelajarinya melibatkan hubungan yang tidak sederajat maka dalam kelompok bermain seorang anak belajar berinteraksi dengan orang sederajat karena sebaya.

c. Sekolah

Disini seseorang mempelajari hal baru yang belum dipelajarinya dalam kelompok atau kelompok bermain. Pendidikan formal mempersiapkannya untuk penguasaan peran baru di kemudian hari, dikala seseorang tersebut tidak tergantung pada orangtuanya. Sekolah memperkenalkan aturan baru yang diberlakukan oleh anggota masyarakat dan aturan baru tersebut sering berbeda dan bahkan bertentangan dengan aturan yang dipelajari selama sosialisasi berlangsung di rumah.

d. Media massa

Media massa diidentifikasi sebagai suatu agen sosialisasi yang berpengaruh pula pada perilaku khalayaknya. Peningkatan teknologi yang

memungkinkan peningkatan kualitas pesan serta peningkatan frekuensi penerapan masyarakat pun memberi peluang bagi media massa untuk berperan sebagai agen sosialisasi yang sangat penting.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi adalah pola asuh, keluarga dan orangtua, sekolah, teman sebaya dan media massa. Hal ini juga tidak terlepas dari keadaan fisik, perkembangan dan kematangan faktor psikologis, keadaan lingkungan pergaulan, dan kebudayaan yang sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam bersosialisasi.

4. Ciri – ciri Kemampuan Bersosialisasi

Menurut Hurlock (dalam, Sarwono 2001) ada empat kriteria sebagai ciri kemampuan bersosialisasi, yaitu :

- a. Kemampuan beradaptasi dengan norma yang berlaku. Setiap kelompok masyarakat mempunyai norma-norma, dimana norma-norma tersebut telah dibuat oleh kelompok tertentu dan harus dipatuhi oleh setiap orang yang masuk dalam kelompok tersebut.
- b. Memperlihatkan sikap menyenangkan pada orang lain. Tingkah laku yang dimunculkan oleh seseorang harus dapat memperlihatkan sikap-sikap yang baik terhadap semua anggota kelompok.
- c. Menyesuaikan diri dengan setiap kelompok yang dimasukinya. Seseorang yang masuk kedalam suatu kelompok masyarakat harus mampu

menyesuaikan diri dengan kelompoknya, sesuai dengan aturan dimana kelompok yang ia masuki.

- d. Dapat beradaptasi dan menjalankan perannya dengan baik. Seorang anggota kelompok harus mampu beradaptasi dan menjalankan perannya dengan baik di dalam kelompoknya maupun dimana ia berada dalam suatu kelompok tertentu.

Menurut Ruchayati (dalam Masluchah 2012), ciri-ciri kemampuan bersosialisasi antara lain :

- a. Pelakunya lebih dari 2 orang atau lebih. Pelaku lebih dari 2 orang adalah interaksi sosial yang dilakukan tidak hanya dua orang saja tapi lebih dari dua orang bahkan lebih.
- b. Terjadinya komunikasi antara pelaku melalui kontak sosial. Sebelum terjadi interaksi secara langsung pelaku sudah melakukan kontak terlebih dahulu, seperti melalui jejaring sosial, telepon, sms, dan lain-lain.
- c. Memiliki tujuan yang jelas. Interaksi sosial ini hanya untuk tujuan yang jelas dan bermanfaat tidak hanya sekedar bersosialisasi. Misalnya, bersosialisasi dengan tetangga, mengajar les pada anak-anak disekitar lingkungan rumah, dan lain-lain.
- d. Dilaksanakan melalui pola sistem sosial tertentu. Keteraturan sosial akan terwujud ideal (tujuan jelas, kebutuhan yang jelas, adanya kesesuaian dan berhasil guna, adanya kesesuaian dengan kaidah-kaidah sosial yang berlaku) tersebut benar-benar melandasi hubungan atau interaksi sosial

dalam kehidupan masyarakat. Sebaliknya, jika pola-pola ideal tersebut dilanggar, maka akan terjadi ketidakaturan dalam masyarakat.

Dari uraian diatas bisa disimpulkan bahwa ciri-ciri kemampuan bersosialisasi pada seseorang yaitu, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau kelompoknya, mampu beradaptasi dan menjalankan peran dan fungsinya dengan baik dalam kelompok, memperlihatkan sikap yang menyenangkan terhadap setiap anggota kelompok serta mampu menyesuaikan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku dalam suatu kelompok. Dan pelakunya lebih dari 2 orang atau lebih, terjadinya komunikasi antara pelaku melalui kontak sosial, memiliki tujuan yang jelas, dan dilaksanakan melalui pola sistem sosial tertentu.

C. Dukungan Sosial Teman Sebaya

1. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan salah satu bentuk ikatan secara sosial yang menggambarkan kualitas dari suatu hubungan interpersonal. Dukungan sosial adalah perasaan sosial yang dibutuhkan terus menerus dalam interaksi dengan orang lain (Smet, 1994). Sarafino (1994) menggambarkan dukungan sosial sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang di terima individu dari orang lain maupun kelompok. Dalam pengertian lain, disebutkan bahwa dukungan sosial adalah kehadiran orang lain yang dapat membuat individu percaya bahwa dirinya dicintai, diperhatikan dan merupakan bagian dari

kelompok sosial, yaitu keluarga, rekan kerja, dan teman dekat (Casel, dalam Ristianti, 2008).

Siegel (dalam Ristianti, 2008) mengemukakan dukungan sosial sebagai informasi dari orang lain yang menunjukkan bahwa ia dicintai dan diperhatikan, memiliki harga diri dan dihargai serta merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban bersama. Hal senada dikemukakan oleh Thoits (dalam Ristianti, 2008) yang menyatakan bahwa, dukungan sosial adalah derajat dimana kebutuhan dasar individu akan afeksi, persetujuan, kepemilikan dan keamanan didapat melalui interaksi dengan orang lain.

Dari pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan ketersediaan sumber daya yang memberikan kenyamanan fisik dan psikologis yang didapat melalui interaksi individu dengan orang lain sehingga individu tersebut merasa dicintai, dihargai, diperhatikan dan diterima di kelompok sosialnya.

2. Dukungan Sosial Teman Sebaya

Masa remaja merupakan masa penyesuaian yang lebih dikenal dengan masa *storm and stress*, masa penuh gejolak yang selalu ingin mencari tahu lebih tentang suatu hal tertentu, mencari identitas, ingin selalu merasa diakui dan dihargai oleh orang lain dan kelompoknya (Yusnita, 2004). Selanjutnya Yusnita (2004) juga menyatakan bahwa dimasa pencarian identitas diri remaja seringkali dihadapkan pada berbagai masalah menyangkut pilihan-pilihan penting yang akan menentukan kehidupannya dimasa yang akan datang. Purnama (dalam Ristianti,

2008) membenarkan hal tersebut dengan menyatakan bahwa, dimasa ini remaja akan menghadapi berbagai macam persoalan yang tidak dapat mereka selesaikan sendiri tanpa adanya bimbingan dan dukungan dari orang-orang terdekatnya, dalam hal ini adalah teman sebayanya. Erikson (dalam Ristianti, 2008) mengemukakan bahwa remaja menerima dukungan social dari kelompok teman sebaya. Oleh karena itu, remaja berusaha menggabungkan diri dengan teman-teman sebayanya.

Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan dan dukungan dari kelompok teman sebayanya. Melalui berkumpul dengan teman sebaya yang memiliki kesamaan dalam berbagai hal tertentu, remaja dapat mengubah kebiasaan-kebiasaan hidupnya dan dapat mencoba berbagai hal yang baru serta saling mendukung satu sama lain (Cairns & Neckerrman, dalam Ristianti, 2008). Hal senada di kemukakan oleh Tarakanita (2001) yang mengatakan bahwa, teman sebaya selain merupakan sumber referensi bagi remaja mengenai berbagai macam hal, juga dapat memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab yang baru melalui pemberian dorongan (dukungan sosial).

Dukungan sosial yang bersumber dari teman sebaya dapat memberikan informasi terkait dengan hal apa yang harus dilakukan remaja dalam upaya bersosialisasi dengan lingkungannya, selain itu dapat pula memberikan timbal balik atas apa yang remaja lakukan dalam kelompok dan lingkungan sosialnya serta memberikan kesempatanpada remaja untuk menguji coba berbagai macam

peran dalam menyelesaikan krisis dalam membentuk identitas diri yang optimal (dalam Ristianti, 2008).

Individu sebagai makhluk social selalu membutuhkan individu lain. Kehadiran individu lain didalam kehidupan pribadi individu tidak bersifat dengan sesama melainkan bersama-sama. Interaksi timbal balik ini pada akhirnya akan menciptakan hubungan ketergantungan satu sama lain. Hal ini terjadi karena individu tidak mungkin memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologisnya secara sendirian. Individu membutuhkan dukungan, terutama dari individu-individu terdekatnya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Johnson (dalam Ristianti, 2008) yang menyatakan bahwa dukungan social dapat berasal dari individu-individu penting (*significant others*) yang dekat bagi individu yang membutuhkan bantuan.

Selanjutnya Sarafino (dalam Watts,2002) menyatakan individu yang memiliki dukungan social percaya bahwa dirinya dicintai, dirawat dan merupakan jaringan social sebagaimana keluarga atau kelompok masyarakat yang dapat memberikan pelayanan dengan baik dan saling menjaga setiap waktu saat dibutuhkan, namun tidak semua individu mendapatkan dukungan social saat individu tersebut membutuhkan. Banyak faktor yang mempengaruhi untuk merasakan dukungan sosial, dimana hal tersebut tergantung pada komposisi dan struktur jaringan social yang terbentuk, menyangkut hubungan individu dengan lingkungan termasuk keluarga dan masyarakat. Hubungan ini dapat berubah tergantung dari jumlah individu yang dimiliki dalam hubungan tetap, frekuensi hubungan, komposisi

hubungan, serta keintiman atau kedekatan hubungan individu dengan individu lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan sosial yang bersumber dari teman sebaya dapat memberikan informasi terkait dengan hal apa yang harus dilakukan remaja dalam upaya bersosialisasi dengan lingkungannya, selain itu dapat pula memberikan timbal balik atas apa yang remaja lakukan dalam kelompok dan lingkungan sosialnya serta memberikan kesempatan pada remaja untuk menguji coba berbagai macam peran dalam menyelesaikan krisis dalam membentuk identitas diri yang optimal (dalam Ristianti, 2008).

3. Aspek-aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya

House (dalam sarafino,1994) mengemukakan beberapa bentuk dukungan sosial, antara lain :

- a. Dukungan emosional (*Emotional support*). Dinyatakan dalam bentuk bantuan yang memberikan dukungan untuk memberikan kehangatan dan kasih sayang, memberikan perhatian, percaya terhadap individu serta pengungkapan simpati.
- b. Dukungan penghargaan (*Esteem support*). Dukungan penghargaan dapat diberikan melalui penghargaan atau penilaian yang positif kepada individu, dorongan untuk maju dan semangat atau persetujuan mengenai

ide atau pendapat individu serta melakukan perbandingan secara positif terhadap orang lain.

- c. Dukungan instrumental (Tangible or Instrumental support). Mencakup bantuan langsung seperti, memberikan pinjaman uang atau menolong dengan melakukan suatu pekerjaan guna membantu tugas-tugas individu.
- d. Dukungan informasi (Informational support). Memberikan informasi, nasehat, sugesti ataupun umpan balik mengenai apa yang sebaiknya dilakukan oleh orang lain yang membutuhkan.
- e. Dukungan jaringan sosial (Network support). Jenis dukungan ini diberikan dengan cara membuat kondisi agar seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok yang memiliki persamaan minat dan aktifitas sosial. Dukungan jaringan sosial juga disebut sebagai dukungan persahabatan (*Companioship support*) yang merupakan suatu interaksi sosial yang positif dengan orang lain, yang memungkinkan individu dapat menghabiskan waktu dengan individu lain dalam suatu aktifitas sosial maupun hiburan.

Banyak penelitian yang sudah mengklasifikasikan jenis dukungan sosial. Darisemua klasifikasi yang ada, Sarafino (dalam Wiley, 2002) merangkum menjadi lima dimensi dukungan, yaitu sebagai berikut :

- a. Dukungan emosional, yaitu melibatkan ekspresi empati, perhatian dan kasih sayang terhadap orang lain dalam hal ini seseorang memberikan rasa senang, saling memiliki, adanya pengakuan dan disayang pada saat menghadapi masalah (stress) dimana individu merasa adanya kedekatan dan keterkaitan menimbulkan rasa aman.

- b. Dukungan penghargaan, yaitu terjadi melalui ekspresi individu yang menunjukkan penghargaan yang positif untuk individu lain, dorongan atau persetujuan terhadap ide-ide atau perasaan individu dan perbandingan positif terhadap individu lain seperti individu yang lebih buruk darinya. Dukungan jenis ini diberikan untuk membangun harga diri individu, rasa memiliki kemampuan dan mempunyai nilai-nilai atau komponen pengetahuan.
- c. Dukungan nyata atau instrumental, yaitu melibatkan bantuan langsung seperti ketika individu lain memberi, meminjamkan sesuatu benda atau uang serta menolong tugas-tugasnya.
- d. Dukungan informasional, yaitu memberikan saran, nasehat, bimbingan tentang apa yang harus dilakukan individu.
- e. Dukungan jaringan keluarga, yaitu memberikan perasaan sebagai anggota dalam sekelompok individu dan memiliki minat serta aktifitas sosial yang sama. Komponen integrasi termasuk jenis dukungan ini, dimana individu merasa menjadi bagian dari kelompok yang memiliki minat dan perhatian yang sama. Dalam hal ini individu dapat merasa bahagia, nyaman serta memiliki identitas diri.

4. Komponen-komponen Dukungan Sosial Teman Sebaya

Weiss (dalam Ristianti, 2008) mengemukakan adanya enam komponen dukungan sosial yang disebut sebagai "*The Social Provision Scale*" dimana

masing-masing komponen dapat berdiri sendiri, namun satu sama lain saling berhubungan. Adapun komponen tersebut adalah sebagai berikut :

a. Instrumental Support

1. *Reliable Alliance* (ketergantungan yang dapat diandalkan). Dalam dukungan sosial ini, individu mendapat jaminan bahwa ada individu lain yang dapat diandalkan bantuannya ketika individu membutuhkan bantuan. Bantuan tersebut sifatnya nyata dan langsung. Individu yang menerima bantuan ini akan merasa tenang karena individu menyadari ada individu lain yang dapat diandalkan untuk menolongnya bila individu mengalami masalah dan kesulitan.
2. *Guidance* (Bimbingan). Dukungan sosial ini berupa nasehat, saran dan informasi yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi. Dukungan ini juga dapat berupa *feedback* (umpan balik) atas sesuatu yang telah dilakukan individu.

b. Emotional support

1. *Reassurance of Worth* (Pengakuan Positif). Dukungan sosial ini berbentuk pengakuan atau penghargaan terhadap kemampuan dan kualitas individu. Dukungan ini akan membuat individu merasa dirinya diterima dan dihargai.
2. *Emotional Attachment* (Kedekatan Emosional). Dukungan sosial ini berupa pengungkapan dari kasih sayang, cinta, perhatian dan

kepercayaan yang diterima individu, yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman kepada individu yang menerima.

3. *Social Integration* (Integrasi Sosial). Dukungan sosial ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan memiliki suatu kelompok yang memungkinkannya untuk membagi minat, perhatian serta melakukan kegiatan secara bersama-sama. Dukungan semacam ini memungkinkan individu mendapatkan rasa aman, nyaman, serta merasa memiliki dan dimiliki dalam kelompok yang memiliki persamaan minat.
4. *Opportunity to Provide Nurture* (kesempatan untuk mengasuh). Suatu aspek penting dalam hubungan interpersonal adalah perasaan dibutuhkan oleh orang lain. Dukungan sosial ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan bahwa orang lain tergantung padanya untuk memperoleh kesejahteraan.

Sumber dukungan social menurut Goetlieb (1983) menyatakan ada dua macam hubungan dukungan social, yaitu hubungan *professional* yakni bersumber dari orang-orang yang ahli dibidangnya, seperti konselor, psikiater, psikolog, dokter maupun pengacara serta hubungan *non professional* yakni bersumber dari orang-orang terdekat seperti teman, keluarga maupun relasi.

5. Faktor-faktor Terbentuknya Dukungan Sosial Teman Sebaya

Myers (dalam Hobfoll, 1986) mengemukakan bahwa sedikitnya ada tiga faktor penting yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan yang positif, yakni sebagai berikut :

- a. Empati, yaitu turut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi dan memotivasi tingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain.
- b. Norma dan nilai sosial, yang berguna untuk membimbing individu untuk menjalankan kewajiban dalam kehidupan.
- c. Pertukaran sosial, yaitu hubungan timbal balik perilaku social antara cinta, pelayanan dan informasi. Keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan hubungan interpersonal yang memuaskan. Pengalaman akan pertukaran secara timbal balik ini membuat individu lebih percaya bahwa orang lain akan menyediakan bantuan.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan faktor-faktor terbentuknya teman sebaya adalah empati, norma dan nilai sosial serta pertukaran sosial.

D. Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Remaja

Kemampuan bersosialisasi adalah hubungan dengan dua individu atau lebih yang ditandai dengan kemampuan beradaptasi dan proses pembentukan individu untuk belajar menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup dan berpikir agar dapat berperan serta berfungsi dalam kelompoknya. Remaja itu sendiri merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Sosialisasi merupakan proses belajar yang dialami individu untuk mengenal dan menghayati norma dan nilai-nilai sosial sehingga terjadi pembentukan perilaku yang sesuai dengan masyarakatnya, (Masluchah, 2012).

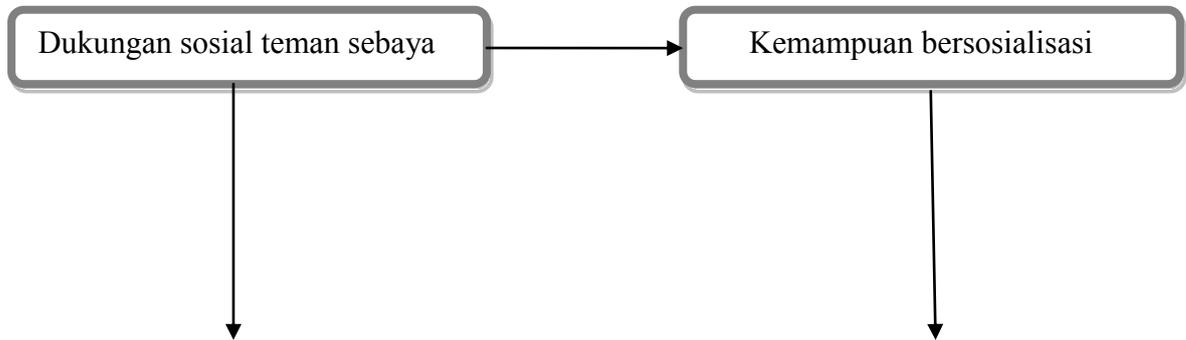
Kelompok teman sebaya yang memberikan tekanan yang bersifat pasif (dan merupakan tekanan yang lebih kuat) adalah kebutuhan remaja untuk menyesuaikan diri dengan apa yang dilakukan oleh temannya. Menyesuaikan dengan apa yang dilakukan oleh teman sebaya berhubungan dekat dengan keinginan untuk diterima dan disukai menurut Jersild (Masluchah, 2012).

Rubin, Bukowski, & Parker (Rodkin dkk, 2000) mengungkapkan hasil penelitian mereka pada siswa sekolah menengah atas di Jerman tentang hubungan antar teman sebaya bahwa beberapa siswa yang tidak populer (ditolak oleh teman sebaya) memiliki perilaku agresi atau *bullying* yang tinggi, menarik diri dan menahan dimensi-dimensi internal dan eksternal yang ada pada diri mereka. Disamping itu siswa-siswa yang tidak populer ini selalu berubah-ubah

persepsi diri mereka tentang kualitas hubungan interpersonal (Bierman, Smoot, & Aumiller, 1993; Boivin & Begin, 1989; Hartup & Stevens, 1997; Hymel, Bowker, & Woody, 1993; Patterson, Kupersmidt, & Griesler, 1990; Rodkin dkk, 2000). Seperti contoh yang dikemukakan oleh Bierman dkk, bahwa siswa laki-laki agresif yang ditolak oleh teman sebaya mereka lebih suka berdebat, mengganggu teman yang lain, tidak mempunyai rasa malu, kaku, dan secara sosial tidak sensitif dibandingkan dengan siswa yang tidak berperilaku agresi atau *bullying*.

Selain itu menurut Hurlock (dalam Sarwono 2001) menyatakan bahwa teman sebaya merupakan salahsatu faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialisasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa, dukungan sosial teman sebaya pada remaja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan bersosialsasi.

E. KERANGKA KONSEPTUAL



Aspek - aspek dukungan sosial teman sebaya	Ciri – ciri kemampuan bersosialisasi
a. Dukungan emosional	a. Kemampuan dalam menggunakan bahasa
b. Dukungan penghargaan	b. Kemampuan berkomunikasi
c. Dukungan instrumental	c. berani tampil umum
d. Dukungan informasi	d. kepercayaan diri kedepan
e. Dukungan jaringan sosial	

Diagram 1. Kerangka konseptual dukungan sosial teman sebaya dengan kemampuan bersosialisasi.

F. HIPOTESIS PENELITIAN

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :
ada hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan kemampuan bersosialisasi pada remaja, dengan asumsi semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, maka kemampuan bersosialisasi pada remaja semakin meningkat. Sebaliknya apabila semakin rendah dukungan sosial teman sebaya, maka kemampuan bersosialisasi pada remaja semakin menurun.